



## MAKIAN DALAM BAHASA SASAK DIALEK E-E

### INVECTIVE EXPRESSIONS IN SASAK E-E DIALECT

Lukmanul Hakim

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Malaka, Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat

Ponsel: 081917047317; Pos-el: [lukmanulhakim474@gmail.com](mailto:lukmanulhakim474@gmail.com)

Naskah Diterima Tanggal: 10 Februari 2022; Direvisi Akhir Tanggal: 17 Mei 2022; Disetujui Tanggal: 1 Juni 2022  
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.506>

#### Abstrak

Ungkapan makian di setiap daerah memiliki keunikan dan kecirikhasan tersendiri. Ungkapan makian merupakan bentuk pelampiasan perasaan yang terpendam dalam hati karena situasi yang tidak menyenangkan. Bahasa Sasak dialek e-e juga memiliki ungkapan makian yang unik dan berciri khas tersendiri. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan referensi makian bahasa Sasak dialek e-e. Metode dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Tahap penelitian meliputi (1) penyediaan data; (2) penganalisisan data, dan (3) penyajian hasil analisis data. Data diperoleh melalui teknik pustaka dan wawancara langsung dengan teknik libat cakat. Data diklasifikasikan berdasarkan permasalahan yang ada. Data diperoleh dari beberapa informan bahasa Sasak dialek e-e. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk makian bahasa Sasak dialek e-e adalah makian berbentuk kata dan frasa. Makian bahasa Sasak dialek e-e dalam bentuk kata adalah *kapir* 'kapir', *jahanam* 'jahanam', *haram* 'haram', *telaknat* 'dilaknat', *jadah* 'jadah', *setan* 'setan', *iblis* 'iblis', *tele* 'nakal', *perot* 'penakut', *penipu* 'penipu', *melak* 'rakus', *noaq* 'durhaka', *ekik* 'pengotor', *bodo* 'bodoh', *belok* 'bodoh', *bungun* 'bodoh', *bongoh* 'bodoh', *jadik* 'durhaka', *gedok* 'tuli', *letaq* 'dekil', *benguaq* 'bau', *belang* 'binal', *lekak* 'pembongong', *jogang* 'gila', *melut* 'agak gila', *tele* 'kemaluan perempuan', *dagun* 'besar kepala', *butak* 'botak', *bontet* 'besar perut', *buntet* 'pendek tubuh', *koyos* 'sangat kurus', *mokoh* 'gemuk', *tempang* 'pincang', *densrot* 'pincang', *bute* 'buta', *jeweh* 'besar bibir', *jungaq* 'mulut maju', *pengot* 'miring mulut', *bungkuk* 'bungkuk', *pesot* 'kempes paha', *borot* 'besar kemaluan', *basong* 'anjing', *bewi* 'babi', *godik* 'monyet', *sempi* 'sapi', *jaran* 'kuda', *ujat* 'serigala', *ulah* 'ular', *lentaq* 'lintah', *tekeq* 'tokek', *ngerodok* 'makan', *jeler* 'lihat', *maling* 'maling', *copet* 'copet', *sundel* 'sundal', *ubek* 'pelacur', *pekir* 'pengemis', dan *berong* 'penyakit kusta'. Makian bahasa Sasak dialek e-e dalam bentuk frasa adalah *anak kapir* 'anak kafir', *anak jadah* 'anak haram', *maraq setan* 'seperti setan', *anak setan* 'anak setan', *maraq iblis* 'seperti iblis', *anak iblis* 'anak iblis', *teu selaq* 'leak', *tain tele* 'kotoran kemaluan perempuan', *loang tele* 'lubang kemaluan perempuan', *pesok mue* 'peot', *tunggak elak* 'pangkal lidah', *beleq baduk* 'besar perut', *maraq basong* 'seperti anjing', *anak basong* 'anak anjing', *maraq bewi* 'seperti babi', *anak bewi* 'anak babi', *anak godik* 'anak monyet', *maraq sempi* 'seperti sapi', *maraq jaran* 'seperti kuda', *maraq ujat* 'seperti serigala', *maraq ulah* 'seperti ular', *maraq lentaq* 'seperti lintah', *tain basong* 'kotoran anjing', *tain jaran* 'kotoran

kuda', dan *dengan gawah* 'orang hutan. Referensi makian yang ditemukan dalam Bahasa Sasak dialek e-e mengacu pada agama/kepercayaan, makhluk gaib, sifat/keadaan, anggota tubuh, binatang, aktivitas, profesi rendah, asal daerah terpencil, dan penyakit.

**Kata kunci:** ungkapan makian; bahasa Sasak; dialek e-e

### **Abstract**

*Invective expressions in each region have their uniqueness and characteristics. Invasive expressions are a form of venting the unexpressed feelings because of an unpleasant situation. The e-e dialect of the Sasak language also has unique Invasive expressions and their characteristics. This study aims to describe the form and reference of swearing in the language of the e-e Sasak dialect. The method in this research is a descriptive qualitative method. The research phase includes (1) providing data, (2) data analysis, and (3) presentation of data analysis results. The data were obtained based on the existing problems through library techniques and direct interviews of the e-e Sasak dialect with the note-taking. The results showed that the form invasive expressions in the language of e-e Sasak dialect are in the form of words and phrases. Sasak invasive expressions in e-e dialect in the form of the word are kapir 'infidel', jahanam 'devilish', haram 'illicit', telaknat 'cursed', jadah 'bitch', setan 'satan', iblis 'demon', tele 'naughty', perot 'coward', penipu 'cheater', melak 'greedy', noaq 'disobedient', ekik 'dirty maker', bodo 'stupid', belok 'dumb', bungun 'stupid', bongoh 'stupid', jadik 'disobedient', gedok 'deaf', letaq 'filthy', benguaq 'stink', belang 'mischievous', lekak 'wild', jogang 'crazy', melut 'a bit crazy', tele 'female genitalia, dagun 'stubborn', butak 'bald-headed', bontet 'big belly', buntet 'shorty', koyos 'skinny', mokoh 'fatty', tempang 'limp', densrot 'limp', bute 'blind', jeweh 'big lips', jungaq 'monkey mouth', pengot 'slanted mouth', bungukuk 'crooked', pesot 'flat thigh', borot 'hernia', basong 'dog', bewi 'pig', godik 'monkey', sempi 'cow', jaran 'horse', ujat 'wolf', ulah 'snake', lentaq 'leech', tekeq 'gecko', ngerodok 'eat', jeler 'see', maling 'thief', copet 'pickpocket', sundel 'bitch', ubek 'whore', pekir 'beggar', dan berong 'leprosy'.*

*Invective expressions in the Sasak dialect of e-e in the form of phrases are anak kapir 'child of kafir', anak jadah 'illegitimate child', maraq setan 'like the devil', anak setan 'son of devil', maraq iblis 'like demon', anak iblis 'son of demon', teu selaq 'leak' tain tele 'pubic of female genitalia' loang tele 'female pubic hole' pesok mue 'smudged face', tunggak elak 'base of tongue, beleq baduk 'big belly', maraq basong 'like a dog', anak basong 'puppy', maraq bewi 'like a pig', anak bewi 'piggy', anak godik 'infant', maraq sempi 'like a cow', maraq jaran 'like a horse', maraq ujat 'like a wolf', maraq ulah 'like a snake', maraq lentaq 'like a leech', tain basong 'dog shit', tain jaran 'horse shit', and dengan gawah 'countrified. References of Invasive expressions found in the Sasak language dialect e-e refer to religion/belief, supernatural beings, traits/conditions, body parts, animals, activities, low-level professions, from remote areas, and diseases.*

**Keywords:** *Invective expressions; Sasak language; e-e dialect*

## 1. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia saling melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya sehari-hari. Interaksi tersebut dapat bersifat satu arah atau dua arah, baik dalam interaksi langsung maupun tidak langsung. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Soekanto, 2002:61) bahwa interaksi sosial dimulai pada saat dua orang bertemu. Salah satu media yang digunakan manusia saat berinteraksi adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Melalui bahasa mereka saling berbicara, menyapa, atau bahkan saling memaki.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, terdapat salah satu situasi dalam interaksi manusia, yaitu situasi yang menjengkelkan atau membuat hati marah. Pengguna bahasa terkadang menggunakan berbagai ungkapan untuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan, kekecewaan, ketidaksenangan, atau kebencian terhadap suatu hal atau kejadian yang menyimpannya. Ungkapan tersebut sering dikategorikan sebagai makian. Bagi yang terkena makian, ucapan-ucapan makian mungkin dianggap sebagai suatu serangan. Namun, bagi pengguna ucapan-ucapan tersebut ekspresi pembebasan dari segala bentuk dan situasi dari yang tidak mengenakkan. Di samping itu, ucapan-ucapan tersebut secara pragmatis dimaksudkan untuk mengungkapkan pujian, keheranan, dan bisa juga menciptakan suasana

pembicaraan yang akrab (baca Allan, 1986). Dengan demikian, makian merupakan sarana ekspresi diri dalam bentuk “emotif bahasa”. Melalui makian dapat diketahui karakteristik masyarakat, misalnya apakah suatu masyarakat merupakan masyarakat dengan karakteristik keras, lugas, atau masyarakat dengan karakter lembut dan tertutup (Botifar, 2016).

Seiring dengan pengguna bahasa yang heterogen ungkapan makian terdapat di setiap daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dalam hal ungkapan makiannya. Hal itu juga ditemukan pada bahasa Sasak (BSas). BSas merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan dan dilestarikan oleh masyarakat pemakainya, suku Sasak, suku asli masyarakat yang bertempat tinggal di Pulau Lombok dan pulau-pulau kecil yang berada di sekitarnya. Di samping itu, ada juga di masyarakat yang bertempat tinggal di daerah-daerah kantong transmigrasi, seperti di Pulau Sumbawa, Pulau Sulawesi, Pulau Kalimantan dan daerah-daerah lainnya (Hakim, 2007:2). Dari segi kualitatif, berdasarkan ciri-ciri kesamaan linguistik yang berupa inovasi dan retensi bersama, secara fonologis bahasa Sasak memiliki empat variasi dialek, yaitu dialek [a-a], [a-e], [e-e], dan [a-o]. Hal itu terbukti dari adanya bentuk seperti mata, mate, mete, mato ‘mata’; apa, ape, epe, apo ‘apa’.

Dialek [a-a] menyebar di daerah Pegunungan Sembalun, Bayan, Tanjung sampai ke Pringgasela, dari Sokong sampai ke Tebango dan sebagian di Lombok Timur, misalnya, Suralaga, Dasan Borok; Dialek [a-e] menyebar dari barat ke timur Pulau Lombok; dari Tanjung sampai ke Pringgasela, dan merupakan dialek yang penuturnya mayoritas jika dibandingkan dengan ketiga dialek yang lain (dialek itu merupakan dialek standar karena di samping digunakan di pusat kekuasaan/ibu kota provinsi, sebaran geografisnya yang luas, jumlah penuturnya yang lebih besar juga digunakan dalam media massa cetak dan elektronik). Penutur dialek [e-e] tersebar pada sebagian kecil wilayah Lombok Barat: Bajur; Lombok Tengah dan Timur, misalnya di Desa Selaparang, Pengadang, Langko, Pohgading; Penutur dialek [a-o] tersebar di wilayah Lombok Tengah: Aik Bukaq, Bujak, Peresak (baca Mahsun, 2006).

Penelitian yang berkaitan dengan makian dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia sudah banyak dilakukan. Penelitian yang berkaitan dengan bentuk dan alasan makian telah dilakukan oleh (Firdaus, 2020). Penelitian yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi makian telah dilakukan (Putra, 2004) dan (Narahawarin et al., 2017). Penelitian yang berkaitan dengan bentuk dan latar belakang makian telah dilakukan (Anis, 2020). Penelitian

yang berkaitan dengan bentuk dan makna makian telah dilakukan (Jannah et al., 2018) dan (Siregar, 2019). Penelitian yang berkaitan dengan bentuk dan referensi makian telah dilakukan (Arisnawati, 2009), (Wijana, 2012), (Apriani, 2017), (Damayanti, 2017) (Kusmana, A. & Afria, 2018), (Wahyuni, 2020) dan (Susiati, 2020). Penelitian yang berkaitan dengan bentuk, referensi, dan fungsi makian telah dilakukan (Sinaga, 2016). Penelitian yang berkaitan dengan bentuk, referensi, dan konteksnya telah dilakukan (Purnama, 2008) dan (Refmiyanti, 2012). Penelitian yang berkaitan dengan ujaran kebencian di media sosial telah dilakukan (Triadi, 2017), (Ningrum, 2018), dan (Astuti et al., 2018). Penelitian yang berkaitan dengan makian di *youtube* telah dilakukan (Prasetiyo, 2021). Penelitian yang khusus berkaitan dengan makian dalam bahasa Sasak telah dilakukan (Hilpiatun et al., 2019). Dengan demikian, penelitian yang berkaitan dengan kata makian dalam bahasa Sasak belum banyak dilakukan.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian di atas, bentuk dan referensi makian dalam bahasa Sasak dialek e-e sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, penulis menganggap perlu untuk mengungkap dan menelusuri bentuk beserta referensi makian bahasa Sasak dialek e-e. Pemilihan bahasa Sasak Dialek e-e sebagai objek penelitian

disebabkan peneliti merupakan penutur bahasa Sasak dialek ini dan kantong-kantong penutur dialek ini berada lebih dekat dari tempat tinggal peneliti daripada kantong-kantong penutur dialek bahasa Sasak yang lain. Untuk mendeskripsikan ungkapan makian yang sesuai dengan konteks yang melingkupinya, dipilih ungkapan makian sebagai objek penelitian. Di samping itu, kajian juga dimaksudkan untuk mengetahui realitas sosial masyarakat yang tecermin melalui penggunaan ungkapan makian tersebut.

## 2. Kerangka Teori

Wijana (2006:125) menyatakan bahwa bentuk makian dikelompokkan menjadi bentuk kata (monomorfemik atau polimorfemik), frasa, dan klausa yang secara kategorial dapat berjenis adjektiva, nomina, dan interjeksi. Makian berbentuk kata dasar berwujud monomorfemik, seperti babi, anjing, setan. Pengertian monomorfemik, menurut (Kridalaksana, 2009: 157), terjadi dari satu morfem. Lanjut lagi, Wijana (2006:125) menyatakan bahwa berdasarkan referensinya, sistem makian dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi bermacam-macam, yaitu (1) keadaan, (2) binatang, (3) benda-benda, (4) bagian tubuh, (5) kekerabatan, (6) makhluk halus, (7) aktivitas, (8) profesi, dan (9) seruan.

Wijana (2006:125--130) menjelaskan macam-macam referensi makian di atas sebagai berikut.

### a. Referensi Makian Keadaan

Makian berdasarkan referensi keadaan adalah kata-kata yang menunjukkan keadaan yang tidak menyenangkan. Makian ini merupakan satuan lingual yang paling umum yang dimanfaatkan untuk mengungkapkan makian.

### b. Referensi Makian Binatang

Makian berdasarkan referensi binatang adalah sifat-sifat tertentu dari binatang yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian dan juga bentuk yang menjijikkan dari binatang yang sering digunakan untuk memaki. Dalam hal ini, tidak semua nama binatang dapat digunakan untuk sarana memaki dalam penggunaan bahasa.

### c. Referensi Makian Benda-Benda

Nama-nama benda yang lazim digunakan untuk memaki berkaitan dengan keburukan referennya, seperti bau yang tidak sedap dan suara yang mengganggu/memekakkan telinga.

### d. Referensi Makian Bagian Tubuh

Anggota tubuh yang lazim diucapkan dan dipakai untuk memaki adalah anggota tubuh yang erat kaitannya dengan bagian tubuh yang sensitif karena bagian ini sangat bersifat personal dan akan

membuat orang tersinggung apabila dimaki menggunakan bagian tubuh yang sensitif tersebut.

e. Referensi Makian Kekerabatan

Makian berdasarkan referensi kekerabatan adalah sejumlah kata-kata kekerabatan yang mengacu pada individu-individu yang dihormati atau individu yang biasanya mengajarkan hal-hal yang baik kepada generasi berikutnya (anak dan cucunya), seperti ibu, bapak, kakek, nenek dan sebagainya. Sebagai individu yang dihormati, layaknya kata-kata itu tabu untuk disebut-sebut tidak pada tempatnya.

f. Referensi Makian Makhluk Halus

Makian berdasarkan referensi makhluk halus adalah mahluk-mahluk halus yang sering mengganggu kehidupan manusia. Terdapat beberapa kata yang berhubungan dengan makhluk halus yang lazim dipakai untuk melontarkan makian, yaitu hantu, setan, dan lain-lain.

g. Referensi Makian Aktivitas

Kata-kata yang digunakan untuk memaki atau mengumpat berkaitan dengan aktivitas seksual. Dilihat dari afiks yang digunakan yakni *di-*, ungkapan-ungkapan ini lebih berkadar kepada keadaan, bukan kepada tindakan.

h. Referensi Makian Profesi

Profesi seseorang, terutama profesi rendah dan yang diharamkan oleh agama seringkali digunakan oleh para pemakai

bahasa untuk mengumpat atau mengekspresikan rasa jengkelnya.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan memberikan gambaran secara empiris terhadap situasi kebahasaan dalam bentuk ungkapan makian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data dalam penelitian ini berupa kata-kata bukan angka. Data kualitatif yang diperoleh dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung makian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif karena objek penelitian ini berupa ucapan-ucapan makian.

Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Sasak dialek e-e yang berada di Desa Beraim, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, NTB. Alasan pemilihan sampel adalah jumlah penutur bahasa Sasak dialek e-e di lokasi penelitian cukup besar. Sebaran penutur bahasa Sasak dialek ini cukup merata di bagian utara Desa Beraim, di Dusun Tanggor, Dusun Berembuk, Dusun Embung Buak, Dusun Petak, Dusun Petak Daye, dan Dusun Kesambik Ngelah.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan teknik kepustakaan dan melalui penyebaran angket. Pengumpulan data dengan teknik kepustakaan dilakukan melalui penyimakan Kamus Bahasa Sasak terutama

kata-kata yang berlabel kasar, sedangkan pengumpulan data berupa angket dimaksudkan untuk menambah data kosakata yang merupakan makian yang ada di masyarakat yang tidak tertulis dalam kamus. Di samping itu, penelitian ini menggunakan metode cakap dengan teknik dasar berupa teknik pancing (bandingkan dengan (Sudaryanto, 1993:137) dan (Mahsun, 2006:121). Dengan demikian, dalam memperoleh data peneliti memancing informan untuk memberikan informasi kebahasaan yang diteliti; dan teknik cakap semuka sebagai teknik lanjutan, yakni peneliti saling bertatap muka dan bertanya langsung kepada informan. Selanjutnya, metode yang digunakan adalah metode simak, yaitu bagaimana peneliti menyimak apa yang dituturkan oleh informan. Pelaksanaan teknik ini ditunjang dengan teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam dilakukan pada saat berinteraksi dengan informan agar pada saat menganalisis mempunyai data yang tersimpan. Teknik catat

dilakukan dengan mencatat semua data tuturan.

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya data diolah dan dianalisis dengan teknik metode padan ekstralingual dengan Teknik hubung banding (baca Mahsun, 2006:114). Dengan metode ini, penulis mengelompokkan bentuk makian dalam bahasa Sasak dialek e-e secara sistematis dan disertai dengan ulasan atau interpretasi terhadap data yang diperoleh sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna. Setelah itu, penulis menghubungkan bentuk-bentuk makian bahasa Sasak dialek e-e itu dengan hal di luar bahasa (referensinya).

Terakhir, teknik yang dipergunakan dalam penyajian hasil penelitian adalah dengan teknik informal, yaitu dalam bentuk naratif atau deskriptif.

#### 4. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, didapatkan jenis-jenis makian dalam bahasa Sasak dialek e-e sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Jenis Makian Bahasa Sasak Dialek e-e**

No.	Referen Makian	Kata Makian	Bentuk Piranti Linguistik	Makna
1	Makian yang bertalian dengan agama/kepercayaan	Kapir Anak kapir Jahanam Haram	Kata nomina Frasa nomina Kata nomina Kata ajektiva	Kafir Anak kafir Jahanam Haram

	Telaqnat	Kata verba	Dilaknat		
	Jadah	Kata nomina	Jadah		
2	Makian yang bertalian dengan makhluk gaib	Anak jadah	Frasa nomina	Anak haram	
		Setan	Kata nomina	Setan	
		Maraq setan	Frasa nomina	Seperti setan	
		Anak setan	Frasa nomina	Anak setan	
		Iblis	Kata nomina	Iblis	
		Maraq iblis	Frasa nomina	Seperti iblis	
		Anak iblis	Frasa nomina	Anak iblis	
		Teu selaq	Frasa nomina	Leak	
3	Makian yang bertalian dengan sifat/keadaan	Tele	Kata ajektiva	Nakal	
		Perot	Kata ajektiva	Penakut	
		Penipu	Kata ajektiva	Penipu	
		Melak	Kata ajektiva	Rakus	
		Noaq	Kata ajektiva	Durhaka	
		Ekik	Kata ajektiva	Pengotor	
		Bodo	Kata ajektiva	Bodoh	
		Belok	Kata ajektiva	Bodoh	
		Bungun	Kata ajektiva	Bodoh	
		Bongoh	Kata ajektiva	Bodoh	
		Jadik	Kata ajektiva	Durhaka	
		Gedok	Kata ajektiva	Tuli	
		Letaq	Kata ajektiva	Dekil	
		Benguq	Kata ajektiva	Bau	
		Belang	Kata ajektiva	Binal	
		Lekak	Kata ajektiva	Pembohong	
		Jogang	Kata ajektiva	Gila	
		Melut	Kata ajektiva	Agak gila	
	4	Makian yang bertalian dengan anggota tubuh	Tele	Kata nomina	Kemaluan perempuan
			Tain tele	Frasa nomina	Kotoran kemaluan perempuan
		Loang tele	Frasa nomina	Lubang kemaluan perempuan	
		dagun		Besar kepala	
		Butak		Botak	
		pesok mue	Kata Akjetiva	peot	
		bontet	Frasa nomina	Besar perut	
		buntet	Frasa nomina	Pendek tubuh	
		koyos	Kata ajektiva	Sangat Kurus	
		mokoh	Frasa nomina	Gemuk	
		densrot	Kata nomina	Pincang	

	tempang	Kata Akjetiva	Pincang	
	bute	Kata Akjetiva	Buta	
	jeweh	Kata Akjetiva	Besar bibir	
	jungaq	Kata Akjetiva	Mulut maju	
	pengot	Kata Akjetiva	Miring mulut	
	Bungkuk	Kata Akjetiva	Bungkuk	
	Batun mete	Frasa Nomina	Bola mata	
	Tunggak elaq	Frasa Nomina	Pangkal lidah	
	Pesot	Kata Adjektiva	Kempes paha	
	Beleq baduk	Frasa Nomina	Besar perut Besar	
	Borot	Kata Adjektiva	kemaluan (untuk laki-laki)	
5	Makian yang bertalian dengan nama binatang	Basong	Kata nomina	Anjing
	Maraq basong	Frasa nomina	Seperti anjing	
	Anak basong	Frasa nomina	Anak anjing	
	Bewi	Kata nomina	Babi	
	Maraq bewi	Frasa nomina	Seperti babi	
	Anak bewi	Frasa nomina	Anak babi	
	Godik	Kata nomina	Monyet	
	Maraq godik	Frasa nomina	Seperti monyet	
	Anak godik	Frasa nomina	Anal monyet	
	Sempi	Kata nomina	Sapi	
	Maraq sempi	Frasa nomina	Seperti sapi	
	Jaran	Kata nomina	Kuda	
	Maraq jaran	Frasa nomina	Seperti kuda	
	Ujat	Frasa nomina	Serigala	
	Maraq ujat	Frasa nomina	Seperti serigala	
	Ulah	Kata nomina	Ular	
	Maraq ulah	Frasa nomina	Seperti ular	
	Lentaq	Kata nomina	Lintah	
	Maraq lentaq	Frasa nomina	Seperti lintah	
	Tain basong	Frasa nomina	Kotoran anjing	
	Tain jaran	Frasa nomina	Kotoran kuda	
	tekeq	Kata nomina	Tokek	
6	Makian yang berkaitan dengan aktivitas	Ngerodok	Kata verba	Makan
	jeler	Kata verba	Lihat	

7	Makian yang bertalian dengan profesi rendah	Maling	Kata nomina	Pencuri
		copet	Kata nomina	copet
		Sundel	Kata nomina	Sundal
		Ubek	Kata nomina	Pelacur
		Pekir	Kata nomina	Pengemis
8	Makian yang bertalian dengan asal daerah terpencil	Dengan gawah	Frasa nomina	Orang hutan
9	Makian yang bertalian dengan penyakit yang menjangkiti subjek	Berong	Kata nomina	Penyakit kusta

#### 4.1 Bentuk-Bentuk Makian dalam Bahasa Sasak Dialek e-e

Bentuk-bentuk makian dalam bahasa Sasak dialek e-e secara formal dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bentuk makian yang berupa kata dan bentuk makian yang berupa frasa. Gambaran mengenai bentuk-bentuk makian dalam bahasa Sasak Dialek e-e tersebut sebagai berikut.

##### a. Makian Berbentuk Kata

Bentuk makian yang berupa kata dalam bahasa Sasak dialek e-e dibagi dua, yaitu kata makian dalam bentuk kata dasar dan kata jadian. Berikut beberapa contoh bentuk makian itu.

- 1) *Bongoh*, mbe yaq laiq?  
'Bodoh, ma uke mana?'

Kata *bongoh* 'bodoh' dalam kalimat (1) merupakan contoh makian bentuk satuan monomorfemik berupa kata dasar dalam bahasa Sasak dialek e-e. Kata *bongoh* 'bodoh' merupakan morfem dasar yang bebas. Artinya, morfem tersebut tidak digabungkan dengan morfem lain seperti imbuhan, klitika, bentuk dasar yang lain,

pemajemukan, atau pengulangan. Arti arti *bongoh* ialah pendiam; bodoh (Hakim et al., 2017: 90) dan arti *bodoh* (KBBI, 2012: 203) ialah tidak lekas mengerti, tidak lekas tahu atau tidak dapat (mengerjakan dsb); tidak memiliki pengetahuan (Pendidikan, pengalaman). Kata *bongoh* dalam kalimat (1) merupakan panggilan terhadap seseorang karena rasa kesal.

- 2) E *ubek*, dendeq gangguq semamangko!  
'Hai pelacur, jangan ganggu suamiku!'

Kata *ubek* 'pelacur' dalam kalimat (2) merupakan contoh makian bentuk satuan monomorfemik yang berupa kata dasar dalam bahasa Sasak dialek e-e. Kata *ubek* merupakan morfem dasar yang bebas, morfem yang tidak digabungkan dengan morfem lain. Kata *pelacur* menurut (KBBI, 2012: 769) ialah perempuan yang melacur; persundalan. Ungkapan pada kalimat (2) merupakan ucapan makian karena *ubek* 'pelacur' merupakan sebuah profesi yang tidak pantas dilakukan di masyarakat.

- 3) *Bewi* kamu!  
'Babi kamu!'

Kata *bewi* 'babi' dalam kalimat (3) merupakan contoh bentuk makian satuan monomorfemik yang berupa kata dasar dalam bahasa Sasak dialek e-e. Kata *bewi* merupakan morfem dasar yang bebas karena tidak digabungkan dengan morfem lain seperti imbuhan, klitika, bentuk dasar yang lain, pemajemukan, atau pengulangan. Makian kata *bewi* 'babi' dalam budaya Sasak mengidentikkan seseorang dengan babi, binatang yang jorok dan kotor. Penggunaan makian tersebut memperlihatkan sebuah perlakuan yang sangat kasar. Makian dalam kalimat (3) menunjukkan rasa kesal dan jengkel seseorang terhadap orang yang dimaki, yaitu tidak mau melihat sesuatu di depannya sehingga disebutnya dengan babi.

- 4) *Berong* jamaq kamu ni!  
'Terkena lepra kamu ini!'

Kata *berong* 'penyakit lepra' (Hakim et al., 2017:84) dalam kalimat (4) merupakan contoh bentuk makian satuan monomorfemik yang berupa kata dasar dalam bahasa Sasak dialek e-e. Kata *berong* merupakan morfem dasar yang bebas karena tidak digabungkan dengan morfem lain seperti imbuhan, klitika, bentuk dasar yang lain, pemajemukan, atau pengulangan. Makian kata *berong* 'penyakit lepra' dalam budaya Sasak

mengidentikkan seseorang sudah terkena penyakit lepra. Penggunaan makian tersebut memperlihatkan sebuah perlakuan yang sangat kasar. Makian dalam kalimat (4) menunjukkan rasa kesal dan jengkel seseorang terhadap orang yang dimaki, yaitu merasa jijik melihat orang yang di depannya sehingga disebutnya dengan *berong*.

- 5) Barang *haram* doang mun kaken.  
'barang haram saja yang dimakannya'.

Kata *haram* 'haram' (Hakim et. al., 2017: 169) dalam kalimat (5) merupakan contoh bentuk makian yang berupa kata dasar dalam bahasa Sasak dialek e-e. Kata *haram* merupakan morfem dasar yang bebas karena tidak digabungkan dengan morfem lain seperti imbuhan, klitika, bentuk dasar yang lain, pemajemukan, atau pengulangan. Makian kata *haram* 'haram' dalam budaya Sasak mengidentikkan seseorang sudah melakukan sesuatu yang dilarang agama. Penggunaan makian tersebut memperlihatkan sebuah perlakuan yang sangat kasar. Makian dalam kalimat (5) menunjukkan rasa kesal dan jengkel seseorang terhadap orang yang dimaki, yaitu merasa jijik melihat orang yang di depannya sehingga dituduhnya melakukan perbuatan yang dilarang agama.

- 6) *Setan*, enden ketaon kene!  
'Setan, dia tidak tahu aturan!'

Kata *setan* ‘setan’ (Hakim, 2017: 441) dalam kalimat (6) merupakan contoh bentuk makian yang berupa kata dasar dalam bahasa Sasak dialek e-e. Kata *setan* merupakan morfem dasar yang bebas karena tidak digabungkan dengan morfem lain seperti imbuhan, klitika, bentuk dasar yang lain, pemajemukan, atau pengulangan. Makian kata *setan* ‘setan’ dalam budaya Sasak mengidentikkan seseorang sudah memiliki sifat setan, yaitu menggoda, mengajak atau merayu orang lain lain untuk berbuat dosa. Penggunaan makian tersebut memperlihatkan sebuah perlakuan yang sangat kasar. Makian dalam kalimat (6) menunjukkan rasa kesal dan jengkel seseorang terhadap orang yang dimaki, yaitu merasa jijik melihat orang lain sehingga dituduhnya melakukan perbuatan menggoda, mengajak, atau merayu orang lain lain untuk berbuat dosa.

- 7) *Lekak*, endeqko sedu malik!  
‘Pembongong, aku tidak percaya lagi!’

Kata *lekak* ‘pembongong’ (Hakim et. al., 2017:274) dalam kalimat (7) merupakan contoh bentuk makian yang berupa kata dasar dalam bahasa Sasak dialek e-e. Kata *lekak* merupakan morfem dasar yang bebas karena tidak digabungkan dengan morfem lain seperti imbuhan, klitika, bentuk dasar yang lain, pemajemukan, atau pengulangan. Makian kata *lekak* ‘setan’ dalam budaya Sasak

mengidentikkan seseorang sudah memiliki sifat yang tercela yaitu suka berbohong. Penggunaan makian tersebut memperlihatkan sebuah perlakuan yang sangat kasar. Makian dalam kalimat (7) menunjukkan rasa kesal dan jengkel seseorang terhadap orang yang dimaki, yaitu merasa kesal kepada orang yang dimaki karena orang tersebut dianggap sering melakukan kebohongan sehingga tidak bisa dipercaya lagi.

- 8) *Tempang* laguq meleq eku.  
‘Pincang tapi mau mencintaiku.’

Kata *tempang* ‘pincang’ (Hakim, 2017:469) dalam kalimat (8) merupakan contoh bentuk makian yang berupa kata dasar dalam bahasa Sasak dialek e-e. yang berkaitan dengan sifat. Kata *tempang* merupakan morfem dasar yang bebas karena tidak digabungkan dengan morfem lain seperti imbuhan, klitika, bentuk dasar yang lain, pemajemukan, atau pengulangan. Makian kata *tempang* ‘pincang’ dalam budaya Sasak bertujuan menghina seseorang karena yang dihina memiliki anggota tubuh yang cacat.

#### **b. Makian Berbentuk Frasa**

Makian berbentuk frasa dalam Bahasa Sasak dialek e-e dapat dibentuk dengan menambahkan kata *anak* ‘anak’ sebelum kata makian. Berikut beberapa data makian bentuk frasa dengan tambahan

kata *anak* ‘anak’ dalam bahasa Sasak dialek e-e.

- 9) *Maraq ruen anak jadah* kemu.  
‘Seperti anak jadah kamu.’
- 10) Ketelen *anak setan* ni.  
‘Anak setan ini sangat nakal.’
- 11) *Anak bewi* ni selapug mun kaken.  
‘Anak babi ini semua dimakannya.’

Dalam bahasa Sasak dialek e-e, kata *anak* ‘anak’ melekat dengan berbagai makian dan bermacam referensi. Misalnya, agama yang terdapat pada kalimat (9), makhluk halus yang terdapat pada kalimat (10), dan binatang yang terdapat pada kalimat (11). Penggunaan kata *anak* ‘anak’ dalam bahasa Sasak dialek e-e ditujukan kepada anak atau seseorang yang telah berbuat sesuatu yang dirasa sangat menjengkelkan si pemaki.

Di samping itu, makian berbentuk frasa dalam bahasa Sasak dialek e-e dapat dibentuk dengan menambahkan kata *maraq* ‘seperti’ sebelum kata makian. Berikut beberapa data makian bentuk frasa dengan tambahan kata *maraq* ‘seperti’ dalam bahasa Sasak dialek e-e.

- 12) *Maraq iblis pegawean dengan nu*.  
‘Seperti iblis kelakuan orang itu.’
- 13) *Maraq lentaq*, kemu sembih keping dengan toaq.  
‘Seperti lintah, kamu habiskan uang orang tua.’

Dalam bahasa Sasak dialek e-e, kata *maraq* ‘seperti’ (Hakim, et al., 2017:302)

melekat dengan makian yang berkaitan dengan makhluk halus, seperti yang terdapat pada contoh kalimat (12). Di samping itu, kata *maraq* ‘seperti’ melekat dengan makian yang berkaitan dengan binatang, seperti yang terdapat pada contoh kalimat (13). Penggunaan kata *maraq* ‘seperti’ dalam bahasa Sasak dialek e-e mengidentifikasi kelakuan atau sifat orang lain menyerupai binatang.

#### 4.2 Referen Makian dalam bahasa Sasak Dialek e-e

Dilihat dari referensinya sistem makian dalam bahasa Sasak dialek e-e dapat digolongkan menjadi bermacam-macam, yakni agama/kepercayaan, makhluk gaib, kelamin, sifat, anggota tubuh, binatang, profesi rendah, asal daerah terpencil, dan penyakit. Adapun bagaimana seluk-beluknya dapat dilihat dalam seksi berikut ini.

##### 4.2.1 Referen Agama/Kepercayaan

Dalam bahasa Sasak dialek e-e kata-kata yang berkaitan dengan agama bisa digunakan untuk memaki atau menghina orang. Kata-kata tersebut adalah kata-kata yang berkaitan dengan hal-hal yang dilarang agama atau tempat yang menyeramkan di akhirat kelak, seperti *haram* ‘haram’, *kafir* ‘kafir’, *telaqnat* ‘dilaknat’, *anak jadah* ‘anak haram’, dan *jahanam* ‘jahanam’.

- 14) *E jahanam, yaqk mateqe nani!*  
‘Hai jahanam, aku akan membunuhmu sekarang.’
- 15) *Anuq haram* doang mun kaken.

- ‘Haram semua yang dia makan.’  
16) Selapuq saq dukung calon nu uah *telaqnat*.  
‘Semua yang mendukung calon ini sudah dilaknat.’

#### 4.2.2 Referen Makhluk Gaib

Dalam bahasa Sasak dialek e-e kata-kata yang berkaitan dengan makhluk halus dimanfaatkan untuk mengungkapkan makian. Makhluk halus yang digunakan sebagai makian adalah makhluk halus yang karakteristiknya mengajak manusia untuk berbuat dosa, seperti *setan* ‘setan’, *iblis* ‘iblis’, dan *teuselaq* ‘leak’ (KBBI, 2012: 800).

- 17) *Setan* kamu, embe kepingko?  
‘Setan kamu, mana uangku?’  
18) Dendeq merariq kence dedere nu, ye *teuselaq*.  
‘Jangan menikah dengan gadis itu karena dia hantu.’

#### 4.2.3 Referen Sifat/keadaan

Kata-kata yang menunjukkan keadaan yang tidak menyenangkan merupakan satuan lingual yang dimanfaatkan untuk mengungkapkan makian. Referen keadaan ditemukan pada bahasa Sasak dialek e-e, yaitu referen keadaan yang tidak menyenangkan berhubungan dengan mental, seperti *tele* ‘nakal’, *perot* ‘penakut’, *penipu* ‘penipu’ *melak* ‘rakus’, *noaq* ‘durhaka’ *ekik* ‘pengotor’, *bodo* ‘bodoh’, *belok* ‘bodoh’, *bungun* ‘bodoh’, *bongoh* ‘bodoh’, *jadik* ‘durhaka’, *gedok* ‘tuli’, *letaq* ‘dekil’, *benguq* ‘bau’, *belang* ‘binal’, dan *lekak*

‘pembongong’. Adapun untuk penggunaannya dapat diperhatikan pada data berikut ini.

- 19) Anuq *tele* badeq amaqe laeq ampone endeq iniq tao tatur.  
‘Dulu ayahmu mungkin orang nakal sehingga kamu tidak bisa diatur.’  
20) Enden paut tedengah dengan *melut* nu.  
‘Tidak perlu didengar orang yang agak gila tersebut.’  
21) Kamu ni *lekak*, endeqko yaq beu tegelut-gelut malik.  
‘Kamu ini pembongong, aku tidak akan bisa ditipu lagi.’  
22) Dendeq rapet jok eku, kemu *benguq*, endeq uah mandiq.  
‘Jangan dekat kepadaku, kamu bau, tidak pernah mandi.’

Dalam bahasa Sasak dialek e-e kata *tele* ‘nakal’ (19) digunakan untuk melakukan penghinaan kepada orang tua yang dimaki karena yang dimaki memiliki sifat yang sulit diatur; kata *melut* ‘agak gila’ (20), *lekak* ‘pembongong’ (21), dan *benguq* ‘bau’ (22) digunakan untuk menghina secara langsung orang yang dimaki.

#### 4.2.4 Referen Anggota Tubuh

Dalam bahasa Sasak dialek e-e anggota tubuh yang lazim diucapkan untuk mengekspresikan makian adalah anggota tubuh perempuan yang erat kaitannya dengan aktivitas seksual karena aktivitas ini sangat bersifat personal dan dilarang dibicarakan secara terbuka ke dalam forum-forum tertentu. Makian referen bagian

tubuh ditemukan pada bahasa Sasak dialek e-e dapat dilihat pada data sebagai berikut.

23) *Tain tele*, dendeq datang jok balengko!

‘Kotoran kemaluan perempuan, jangan datang ke rumahku!’

Makian lain yang digunakan dalam bahasa Sasak Dialek e-e adalah yang berkaitan dengan cacat anggota tubuh seperti pada data berikut ini.

24) *Bontet*, dendeq uah milu pelai!

‘Besar perut, jangan ikut lari!’

25) *E bungkok*, muq baniq eku?

‘Hai bungkok, berani sama aku?’

#### 4.2.5 Referen Nama Binatang

Pemakaian satuan-satuan lingual yang referensinya binatang bersifat metaforis. Artinya, hanya sifat-sifat tertentu dari binatang itulah yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Dalam hal ini, tentu saja tidak semua nama binatang dapat digunakan untuk dijadikan sarana memaki dalam penggunaan bahasa.

Binatang-binatang yang dipilih atau digunakan sebagai kata-kata makian dalam bahasa Sasak dialek e-e adalah binatang-binatang yang memiliki sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat itu adalah rakus dan suka mengganggu, seperti *godik* ‘monyet’; menjijikan, seperti *basong* ‘anjing’, *bewi* ‘babi’; menyakiti, seperti *lentaq* ‘lintah’; kotor dan dekil, seperti *tekeq* ‘tokek’. Bila digunakan sebagai makian, tentu saja sifat-

sifat itu kemudian diterapkan kepada manusia. Adapun untuk penggunaannya dapat diperhatikan pada data berikut ini.

26) *Godik* kemu, selapug kakenan muq sembih.

‘Monyet kamu, semua makanan kamu habiskan.’

27) *Bewi!!!!* Kembeqe pemeniqko?

‘Babi!!! Kenapa kamu permainkanku?’

28) *Uah mones doengko siq lentaq nu.*

‘Sudah ludes barangku oleh lintah itu.’

29) *Dendeq kanggoq tekeq nu!*

‘Jangan sukai tokek itu!’

Dalam bahasa Sasak dialek e-e kata *godik* ‘monyet’ (26), kata *bewi* ‘babi’ (27), *lentaq* ‘lintah’ (28), dan *tekeq* ‘tokek’ (29) digunakan untuk mengidentikkan orang yang dimaki dengan sifat binatang.

#### 4.2.6 Referen Aktivitas

Dalam bahasa Sasak dialek e-e seringkali dijumpai kata-kata yang berkaitan dengan aktivitas digunakan untuk dijadikan makian. Kata-kata yang digunakan untuk memaki adalah kata-kata verba yang kasar. Kata-kata tersebut seperti *ngerodok* ‘makan’ dan *jeler* ‘lihat’.

30) *uahn ngerodok* dengan nu?

‘Sudah makan orang itu?’

31) *Jeler* langan entan dengan!

‘Lihat jalan caranya!’

Dalam bahasa Sasak Dialek e-e kata *ngerodok* ‘makan’ adalah kata verba kasar (Hakim, Nuriati, Hartini, Muslim, & Yudiastini, 2017, p. 240). Kata tersebut digunakan untuk menghina orang lain. Kata

*jeler* ‘lihat’ (Hakim, Nuriati, Hartini, Muslim, & Yudiastini, 2017, p. 191) juga termasuk kata verba kasar. Penggunaannya untuk memaki atau menghina orang lain.

#### 4.2.7 Referen Profesi Rendah

Dalam bahasa Sasak dialek e-e seringkali dijumpai kata-kata yang berkaitan dengan profesi rendah digunakan untuk dijadikan makian. Kata-kata tersebut seperti *maling* ‘pencuri’, *copet* ‘copet’, *ubek* ‘pelacur’, dan *pekir* ‘pengemis’.

- 32) Timaqn gagah, laguq *maling* doang poroqn dengan nu.  
‘Walaupun gagah, tetapi mencuri doang pekerjaan orang itu.’
- 33) Saq aran *ubek*, gangguq semamen dengan doang poroqn.  
‘Yang Namanya pelacur, ganggu suami orang saja pekerjaannya.’

Dengan demikian, profesi manusia sering dipakai sebagai makian. Akan tetapi, tidak semua profesi manusia dapat dipakai sebagai makian. Umumnya yang dipakai sebagai makian adalah profesi rendah atau profesi yang tidak baik di masyarakat.

#### 4.2.8 Referen Asal Daerah Terpencil

Dalam bahasa Sasak dialek e-e seringkali dijumpai kata-kata yang berkaitan dengan asal daerah terpencil digunakan untuk dijadikan makian, seperti *gawah* ‘hutan’.

- 34) Dengan *gawah*, enden uah sugul-sugul.  
‘Orang hutan, tidak pernah keluar sama sekali.’

Penggunaan kata *gawah* ‘hutan’ dimaksudkan untuk mengidentikkan orang dengan orang yang tidak tahu aturan atau tidak tahu dengan perkembangan dunia.

#### 4.2.9 Referen Penyakit yang Menjangkiti Subjek

Dalam bahasa Sasak dialek e-e seringkali dijumpai kata-kata yang berkaitan dengan penyakit kronis digunakan untuk dijadikan makian, seperti *berong* ‘kusta’.

35) *Berong*, saur utange jelapan!

36) ‘Kusta’ bayar utangmu cepatan!’

Penggunaan kata *berong* ‘kusta’ dimaksudkan untuk menghina orang lain, seolah-olah orang yang dimaki terkena penyakit yang sangat kronis, yaitu penyakit kusta.

## 5. Penutup

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ungkapan makian dalam bahasa Sasak dialek e-e memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Bentuk makian dalam bahasa Sasak dialek e-e adalah makian berbentuk kata dan frasa, sedangkan referensi makian yang ditemukan dalam Bahasa Sasak dialek e-e mengacu pada agama/kepercayaan, makhluk gaib, sifat/keadaan, anggota tubuh, binatang, aktivitas, profesi rendah, asal daerah terpencil, dan penyakit.

## Daftar Pustaka

- Allan, K. (1986). *Linguistic Meaning*. Routledge & Kegan Paul.
- Anis, M. Y. (2020). Bentuk Dan Latar Belakang Munculnya Hate Speech Dalam Bahasa Arab: Analisis Morfologi Dan Pragmatik. *Aksara*, 32(1), 119–134. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.447.119-134>
- Apriani, N. W. (2017). Bentuk dan Referensi Kata Makian Dalam Bahasa Bali. *Lampuhyang*, 8(2), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v8i2.63>
- Arisnawati, N. (2009). Bentuk dan Refrensi Katab Makian dalam Bahasa Bugis. *Sawerigading*, 16(1), 61–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/sawer.v16i1.299>
- Botifar, M. (2016). Ungkapan Makian dalam Bahasa Melayu Bengkulu Analisis Makna dan Konteks Sosial. *Wacana*, 14(1), 1–12.
- Damayanti, W. (2017). Makian Dalam Bahasa Melayu Dialek Selimbau Kapuas Hulu. *Widyaparwa*, 45(1), 32–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/wdprw.v45i1.143>
- Firdaus, M. (2020). Bentuk dan Alasan Penggunaan Kata Makian Bahasa Melayu Tamiang di Akademi Komunitas Negeri Aceh Tamiang. *Jurnal Adabiya*, 21(1), 37. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v21i1.6451>
- Hakim, L. (2007). Distribusi dan Pemetaan Variasi-Variasai Bahasa Sasak di Kabupaten Dompu dan Bima. *Mabasan (Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat)*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/mab.v1i1.144>
- Hakim, L., Nuriati, Hartini, Muslim, N., & Yudiastini, N. M. (2017). *Kamus Sasak-Indonesia (II)*. Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.
- Hilpiatun, H., Akhmad, A., & Habiburrahman, H. (2019). ANALISIS KATA MAKIAN DALAM DRAMA KOMEDI SASAK OMJ (OOO MENU JARIN) SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *Jurnal Ilmiah Telaah*. <https://doi.org/10.31764/telaah.v4i1.1212>
- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. (2018). Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sociolinguistik. *Fonema*, 4(2), 43–59. <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.758>
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Lingusitik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmana, A. & Afria, R. (2018). Analisis Ungkapan Makian Dalam Bahasa Kerinci: Studi Sociolinguistik. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(2), 173–192.
- Mahsun. (2006a). *Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Gama Media.
- Mahsun. (2006b). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Narahawarin, M. F., Pakasi, J. H., & Kalangi, L. M. V. (2017). Kata Makian Pele dalam Interaksi Masyarakat Merauke. *Kajian Linguistik*, 4(4), 50–68.
- Ningrum, D. J. S. D. E. C. W. (2018).

- Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3). <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/6779>
- Prasetyo, A. B. (2021). Kata kasar dan Makian Berbahasa Jawa dalam Tuturan Cak Percil di Youtube. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 7(1), 70–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.47269/gb.v7i1.148>
- Purnama, H. L. (2008). *MAKIAN DALAM BAHASA MELAYU PALEMBANG: Studi tentang Bentuk, Referen, dan Konteks Sosiolingualnya* (Issue September).
- Putra, R. R. (2004). *BENTUK DAN FUNGSI KATA UMPATAN PADA KOMUNIKASI INFORMAL DI KALANGAN SISWA SMA NEGERI 3 SURABAYA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK*. Universitas Airlangga.
- Refmiyanti, Agustina, E. G. (2012). Ungkapan Makian Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/425/353>
- Sinaga, G. (2016). *Makian dalam Bahasa Simalungun: Kajian Etnografi Komunikasi* [Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/18817/120701015.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Siregar, U. D. (2019). Ungkapan Makna Makian Dalam Bahasa Minangkabau Dan Batak: Studi Komperatif. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 80–94. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v6i1.11437>
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Sri Siti Puji Astuti, Neng Novi Fadilah, T. S. (2018). Referen makian bahasa dalam media sosial. *Parole*, 1, 391–396. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/733>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Gadjag Mada University Press.
- Susiati, N. (2020). MAKIAN BAHASA WAKATOBI DIALEK KALEDUPA (Invective Wakatobi Language Kaledupa Dialect). *Kandai*, 16(1), 27. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i1.1413>
- Tim Redaksi KBBI. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Triadi, R. B. (2017). Penggunaan Makian Bahasa Indonesia Pada Media Sosial (Kajian Sosiolinguistik). *Sasindo Unpam*, 5, 1–26.
- Wahyuni, S. R. M. ; F. U. (2020). Makian Bagian Tubuh dalam Bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra JP-BSI*, 5(1), 1–5. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/1110>
- Wijana, I. D. P. (2006). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Andi Offset.
- Wijana, I. D. P., & Wijana, I. D. P. (2012). *Makian Dalam Bahasa Indonesia*:

Studi tentang Bentuk dan  
Referensinya. *Humaniora*.  
<https://doi.org/10.22146/jh.v16i3.1304>